



Modernisasi Aktivisme Filantropi Nu di Indonesia

Sofuan Jauhari

Institut Agama Islam (IAI) Bani Fattah Jombang

sofuanjauhari@iaibafa.ac.id

Abstract

The modernization of Nahdlatul Ulama (NU) philanthropic activism in Indonesia emerged as a response to the dynamics of complex social and economic change. NU as a traditionalist Islamic organization utilizes the Aswaja principle (Ahlussunnah wal Jamaah) which focuses on moderation, justice, tolerance, and balance to adapt its philanthropic approach. This study highlights how NU strengthens local values and Islamic traditions while innovating through philanthropic programs such as Gerakan Koin NU, NUSAQU, ASTANA, and the Bank Sampah Nusantara environmental program. With a moderate and inclusive approach, NU has succeeded in responding to the needs of modern society without neglecting tradition, creating a balance between spiritual, social, and environmental demands. This study uses qualitative methods through literature studies to explore NU's contribution to modernizing Islamic philanthropy, showing the relevance of this religious organization as an agent of adaptive and sustainable social change.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Philanthropy, Modernization, Aswaja Principle, Indonesia

Abstrak

Modernisasi aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia muncul sebagai respons terhadap dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang kompleks. NU sebagai organisasi Islam tradisional memanfaatkan prinsip Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) yang berfokus pada moderasi, keadilan, toleransi, dan keseimbangan untuk menyesuaikan pendekatan filantropinya. Kajian ini menyoroti bagaimana NU memperkuat nilai-nilai lokal dan tradisi Islam sekaligus berinovasi melalui program-program filantropi seperti Gerakan Koin NU, NUSAQU, ASTANA, dan program lingkungan Bank Sampah Nusantara. Dengan pendekatan moderat dan inklusif, NU berhasil merespons kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan tradisi, menciptakan keseimbangan antara tuntutan spiritual, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur untuk mengeksplorasi kontribusi NU dalam memodernisasi filantropi Islam, menunjukkan relevansi organisasi keagamaan ini sebagai agen perubahan sosial yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Filantropi, Modernisasi, Prinsip Aswaja, Indonesia

Pendahuluan

Perubahan sosial yang dinamis memunculkan beragam permasalahan, mencakup aspek keagamaan, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Aktivisme filantropi menjadi salah satu respons sosial dalam menciptakan solusi melalui aksi kedermawanan yang mencakup sumbangan materi dan pelayanan sosial, baik individu maupun institusional, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan adil.¹ Agama khususnya Islam, berperan

¹ Hilman Latief, Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 31.

besar dalam mempromosikan filantropi di Indonesia, di mana mayoritas praktik seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan qurban mencerminkan ajaran agama dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.²

Hasil survei Charities Aid Foundation (2018), menyatakan Indonesia sebagai negara yang menempati peringkat tertinggi dalam kedermawanan.³ Perkembangan tersebut mengindikasikan kesadaran masyarakat semakin tinggi terhadap pentingnya kesejahteraan bersama melalui modernisasi filantropi untuk mengatasi tantangan sosial secara efektif. Aktivisme Filantropi Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam pemberdayaan sosial, terutama dalam organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang mendasarkan kegiatannya pada prinsip *Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah)*, dengan menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal.

Prinsip tersebut mendorong NU untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar tradisionalnya. NU dikenal dengan pendekatan moderatnya dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, yang tetap menghormati nilai-nilai lokal, menjaga hubungan antaragama, dan menekankan perdamaian. Meskipun dikenal sebagai kelompok tradisionalis, telah mengembangkan aktivisme filantropinya melalui pendekatan modern dan institusional untuk mengatasi masalah sosial. Misalnya, program Gerakan Koin NU yang menghimpun dana secara kolektif menunjukkan respons NU dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan kontribusi nyata untuk pembangunan sosial.

Upaya adaptasi ini tidak hanya mencerminkan peran filantropi dalam memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga mencerminkan orientasi NU yang menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial yang berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Hilman Latief (2013, 2014)⁴ dan Amelia Fauzia (2013),⁶ yang mengkaji filantropi Islam terhadap pembangunan kesejahteraan sosial, serta tantangan politik dan sosial dalam pengelolaan filantropi Islam di Indonesia. Begitu juga Widyawati (2011),⁷ yang menyoroti kompleksitas hubungan antara negara dan masyarakat sipil dalam pengelolaan filantropi pasca-Orde Baru, di mana negara memiliki peran moderat yang turut memengaruhi dinamika pengelolaan filantropi oleh masyarakat.

Studi tentang filantropi Islam di Indonesia yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, memperlihatkan perbedaan dengan penelitian ini yang terletak pada pendekatan sejarahnya dalam memahami peran kelompok tradisionalis NU dalam aktivisme filantropi di Indonesia. Sementara penelitian sebelumnya, seperti Hilman Latief, lebih

² Hilman Latief, 'Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia', *Religi*, 9.2 (2013), pp. 174–89.

³ Fifest, 'From Innovation to Impact: Unlocking Philanthropy Potential for Accelerated SDG's Achievement'.

⁴ Hilman Latief, "Islamic Charities and Sosial Activism Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia", Disertasi Ph.D (Universitas Utrecht, Belanda, Agustus 2012).

⁵ Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia: Negara, Pasar Dan Masyarakat Sipil* (Penerbit Ombak, 2017).

⁶ Amelia Fauzia, "Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia" Submitted in Total Fulfilment of The Requirements of the Degree of Doctor of Philosophy (The Asia Institute the University of Melbourne, 2018).

⁷ Widyawati, "Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang-Undang Wakaf", Disertasi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

memusatkan perhatian pada sinergi antara negara dan masyarakat dalam pengelolaan filantropi Islam, penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi dan pandangan keagamaan NU sebagai kelompok tradisional telah membentuk pendekatan filantropinya.

Aktivisme filantropi yang dilakukan oleh NU bukan hanya sekadar bantuan finansial, tetapi juga mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, mempromosikan nilai-nilai moral, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Mencerminkan pengaruh mendalam yang dimiliki oleh agama Islam dalam membentuk dan mendorong tindakan filantropi di Indonesia.

Untuk mengkaji aktivisme filantropi yang dilakukan oleh NU, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan mengeksplorasi berbagai sumber sekunder, termasuk literatur akademik, laporan organisasi, serta dokumen kebijakan NU yang terkait dengan filantropi dan prinsip Aswaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi NU dalam modernisasi filantropi Islam di Indonesia dan bagaimana prinsip Aswaja memandu pendekatan moderasi NU dalam menghadapi tantangan sosial.

Metode Penelitian

Untuk mengkaji aktivisme filantropi yang dilakukan oleh NU, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dengan mengeksplorasi berbagai sumber sekunder, termasuk literatur akademik, laporan organisasi, serta dokumen kebijakan NU yang terkait dengan filantropi dan prinsip Aswaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi NU dalam modernisasi filantropi Islam di Indonesia dan bagaimana prinsip Aswaja memandu pendekatan moderasi NU dalam menghadapi tantangan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Aswaja dan Pendekatan Inklusif NU

Prinsip Aswaja NU yang menekankan pada nilai-nilai *tawassut* (moderat), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) merupakan dasar bagi setiap kegiatan sosial dan filantropi NU.⁸ Prinsip tersebut bukan hanya mengarahkan praktik filantropi, tetapi juga menciptakan pendekatan yang harmonis antara ajaran Islam dengan tradisi lokal, sekaligus memungkinkan NU untuk beradaptasi dengan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keagamaannya.

Pendekatan yang digunakan NU untuk menghadapi tantangan modernisasi adalah dengan melakukan harmoni antara tradisi filantropi NU dan perubahan sosial atau modernisasi dalam bingkai prinsip Aswaja NU. Prinsip ini ditegaskan dalam Keputusan Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama yang diadakan di Ponpes Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri, Nomor Delapan, Poin Ketujuh, sebagai berikut: "Prinsip Ahlussunnah Waljama'ah dalam mengembangkan kebudayaan dan peradaban didasari sikap yang berimbang dan

⁸ Mujamil Qomar, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam* (Penerbit Mizan, 2002).

menjaga kesinambungan antara yang sudah ada dan mengambil hal yang baru. Budaya lama yang masih relevan terus dijaga dan dilestarikan, dan mengadopsi atau mengambil budaya baru yang lebih baik setelah melalui proses penyaringan dan penyesuaian.”⁹

Melalui prinsip Aswaja, NU berhasil mengembangkan program filantropi yang tidak hanya memfasilitasi kebutuhan fisik dan spiritual masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam konteks tradisi lokal yang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan berpegang pada tawassut, i'tidal, tasamuh, dan tawazun, NU mampu menjalankan berbagai program sosial yang adaptif, inklusif, dan relevan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat luas tanpa meninggalkan akar tradisi dan ajaran Islam.

Implementasi Program Filantropi NU

NU memiliki sejumlah program filantropi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, implementasi pada nilai tawassut atau moderasi, mendorong NU untuk mengambil jalan tengah dalam berbagai permasalahan sosial, menghindari ekstremisme, dan tetap fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial. Aktualisasi sikap tawassut yang melahirkan sikap i'tidal dicerminkan dalam program NIKMA (Nikah Massal).

NU menyediakan layanan yang mempermudah pernikahan bagi masyarakat kurang mampu, sehingga mereka dapat menjalankan syariat Islam dengan sah secara agama dan legal secara hukum. Dengan memberikan akses pernikahan yang terjangkau, NU turut menjaga keadilan sosial dan hukum, menciptakan rasa aman bagi pasangan yang menikah, dan memastikan terpenuhinya hak-hak mereka.¹⁰

Nilai tasamuh atau toleransi menjadikan NU sebagai organisasi yang mampu merangkul perbedaan budaya dan latar belakang dalam masyarakat Indonesia. NU mengedepankan sikap toleran dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk dengan mendukung tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hal ini terlihat dalam pendekatan NU yang menghargai keberagaman dan berusaha menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang heterogen, sesuai dengan prinsip tasamuh.

Sikap tasamuh dalam filantropi NU tercermin pada trilogi ukhuwah KH Achmad Siddiq yaitu *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam), *ukhuwah wataniyyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan).¹¹ Upaya aktualisasi *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan Islam) dapat merujuk pada program NUSAQU (Nusantara Berqurban) yang dikelola oleh lembaga filantropi NU. Program ini bertujuan untuk mengatasi masalah kelaparan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat serta menyediakan kemudahan dalam menjalankan syariat Qurban. Daging hasil Qurban disalurkan ke daerah-

⁹ Sahal Mahfudh, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999), 803.

¹⁰ Asmawi, “Positififikasi Hukum Perkawinandi Indonesia Perspektif Maqashid Al-Syariah Al-Syathibi,” *AHKAM*, Volume 14, no. 2, Nopember (2012), 158.

¹¹ Syakir NF. dan Fathoni Ahmad (Ed.), “Profil KH. Achmad Siddiq, Pencetus Trilogi Ukhuwah,” dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/profil-kh-achmad-siddiq-pencetus-trilogi-ukhuwah-rJK61>, diakses tanggal 13 Maret 2023.

daerah terpencil, yang pada akhirnya mempromosikan ukhuwah atau persaudaraan, terutama di antara sesama Muslim

Untuk konteks aktualisasi sikap *ukhuwah wataniyyah* (persaudaraan kebangsaan), aktivisme filantropi NU dapat merujuk pada program ASTANA (Anak Sehat Nusantara). Program ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sesama anak bangsa dalam bentuk intervensi kesehatan bagi anak-anak nusantara yang tidak hanya focus dalam pemberantasan gizi buruk namun juga isu kesehatan anak lainnya tanpa membedakan latar belakang dan sosial.¹²

Sedangkan dalam *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan), modernisasi aktivisme filantropi Islam merujuk pada sikap lembaga filantropi NU ketika merespons dengan cepat terhadap bencana gempa yang terjadi di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Meluncurkan gerakan yang dikenal dengan sebutan 'NU Peduli Lombok' untuk mengatasi dampak bencana tersebut. NU Peduli Kemanusiaan menyumbangkan bantuan kemanusiaan senilai Rp 1 miliar sebagai bagian dari upaya pertama dalam penanganan bencana. KH Said Aqil Siroj, yang menjabat sebagai Ketua PBNU pada saat itu, menjelaskan bahwa bantuan tersebut merupakan serangkaian upaya yang akan terus dilakukan oleh seluruh Nahdliyin sebagai ungkapan kepedulian terhadap kemanusiaan.¹³

Selanjutnya pada prinsip tawazun atau keseimbangan mengajarkan pentingnya keselarasan antara aspek spiritual, sosial, dan alam. NU berupaya menjaga keseimbangan ini dalam aktivitas filantropinya dengan berpegang pada menjaga hubungan dengan Allah (*habl minallah*), hubungan dengan manusia (*habl minan-nas*), dan hubungan dengan alam lingkungan (*habl minal-alam*).

Aktualisasi *habl minallah* diwujudkan melalui Program "Berubah" (Bedah Rumah Ibadah), yang memperbaiki dan memperindah rumah ibadah selama Ramadan. Contohnya, Musholla Baitul Muttaqin direnovasi menyeluruh, termasuk perbaikan lantai, dinding, atap, dan fasilitas lainnya, demi kenyamanan dan keindahan tempat ibadah.

Sementara itu, konsep *habl minan-nas* diwujudkan melalui gerakan NU Peduli Kemanusiaan, khususnya untuk krisis di Rohingya. NU menggalang dana dan mendistribusikan bantuan berupa makanan ibu dan anak, obat-obatan, tenda, air bersih, dan fasilitas sanitasi. Mereka juga mengirim tenaga medis yang menetap enam bulan di kamp pengungsian untuk memberikan layanan kesehatan yang sangat dibutuhkan bagi para pengungsi.

Sedangkan dalam kerangka konsep *hablun minal-alam*, modernisasi aktivisme filantropi NU melalui lembaga filantropi NU menerapkan inisiatif BSN (Bank Sampah Nusantara), yang melibatkan pemasangan kotak sampah khusus untuk botol plastik di berbagai masjid. Botol plastik yang terkumpul kemudian diolah menjadi produk lain yang memiliki nilai ekonomis.

¹² NU Care-LAZISNU, "Annual Report Tahun 2019", 29.

¹³ NU Care-LAZISNU, "Annual Report Tahun 2018," dalam <https://nucare.id/annual-report>, diakses April 16, 2021.

Program ini secara resmi diperkenalkan dengan peluncuran di Ponpes Miftahul Khaer, Kelurahan Suka Bakat, Kecamatan Curug. NU Care-LAZISNU Kabupaten Tangerang menjalin kerjasama dengan Plasticpay dan Alfamart. Program kotak sampah botol plastik ini merupakan bagian dari komitmen NU untuk mengurangi sampah plastik, yang sejalan dengan Keputusan Musyawarah Nasional (Munas) tahun 2019 yang menegaskan larangan membuang sampah secara sembarangan, sebagai bentuk upaya membangun hubungan yang baik antara manusia dan alam (*hablun mina al-‘a>lam*).¹⁴ Dengan adanya program ini, NU mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk kepedulian pada hubungan manusia dengan alam atau *hablum min al-‘alam*.

NU juga mengaktualisasikan konsep amar ma’ruf nahi munkar (mendorong kebaikan dan mencegah keburukan) dalam berbagai kegiatan sebagai bagian dari modernisasi aktivisme filantropi NU dalam upaya membangun masyarakat yang diliputi kesejahteraan sosial. Sikap-sikap ini tercermin dalam konsep *mu’asyarah* dan terwujud dalam berbagai aspek hubungan dalam struktur sosial, sebagaimana ditegaskan dan dijelaskan dalam rumusan keempat khittah 1926 Mukhtamar ke 27 di Situbondo pada tahun 1984 tentang sikap kemasyarakatan NU.¹⁵

Kesimpulan

Aktualisasi prinsip Aswaja dalam modernisasi filantropi NU menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan tantangan modern. Dengan pendekatan yang moderat dan berbasis komunitas, NU berhasil memanfaatkan prinsip-prinsip Islam untuk memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial dan keadilan di masyarakat. Pendekatan moderat yang dimiliki NU dalam filantropi Islam memungkinkan NU untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa mengabaikan tradisi, dan ini menjadi contoh penting bagi organisasi-organisasi keagamaan lainnya di Indonesia. Studi ini mengusulkan agar kajian akademik tentang NU diperluas untuk mencakup lebih banyak analisis terhadap peran NU dalam filantropi Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

Asmawi, ‘Positififikasi Hukum Perkawinandi Indonesia Perspektif Maqashid Al-SyariahAl-Syathibi’, *AHKAM*, Volume 14, 14.No. 2, Nopember (2012)

Care-LAZISNU, NU, ‘Annual Report Tahun 2017’

— — —, ‘Annual Report Tahun 2018’

— — —, ‘Annual Report Tahun 2020’

Fauzia, Amelia, ‘Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia’ (The

¹⁴ NU Care-LAZISNU, “Annual Report Tahun 2020,” dalam <https://nucare.id/annual-report>, diakses April 16, 2021, 142.

¹⁵ Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqh Sosial, 190-191.

Asia Institute the University of Melbourne, 2018)

Fifest, 'From Innovation to Impact: Unlocking Philanthropy Potential for Accelerated SDG's Achievement'

Latief, Hilman, 'Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia', *Religi*, 9.2 (2013), pp. 174-89

— — —, 'Islamic Charities and Social Activism Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia' (Universitas Utrecht, Belanda, 2012)

— — —, *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. (Gramedia Pustaka Utama, 2010)

— — —, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia: Negara, Pasar Dan Masyarakat Sipil* (Penerbit Ombak, 2017)

Mahfudh, M. A. Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet. IV (LKiS, 2004)

— — —, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas, Dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)* (LTN NU dan Diantama, 2005)

Qomar, Mujamil, *NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah Ke Universalisme Islam* (Penerbit Mizan, 2002)

Syakir NF., Fathoni Ahmad (Ed.). ", 'Profil KH. Achmad Siddiq, Pencetus Trilogi Ukhuwah'

Widyawati, 'Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang-Undang Wakaf' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)